

Respon Petani Lorong Pelaksana Urban Farming Terhadap Pengembangan Agribisnis Cabai Di Kota Makassar

Isdialah

Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Indonesia YAPMI

Email : isdiamin@gmail.com

Abstract Urban farming in Makassar City is one of the government programs called Lorong Garden where the people who carry out this activity are called alley farmers and they do chili cultivation to fulfill their daily needs and also as additional income. This study aims to identify the response of alley farmers to the implementation of chilli urban farming. This research was conducted in Makassar City, South Sulawesi Province. The selection of this location uses a purposive sampling technique based on the consideration that all districts in Makassar are the executors of this urban farming program. Respondents in this study are urban farming actors, namely the aisle farmers. To find out the description of the implementation of urban farming in Makassar, a qualitative descriptive analysis was used to see the activities of the executors of urban farming starting from land preparation, planting, maintenance, harvesting to marketing. Data collection was carried out through semi-structured interviews with respondents in the field in order to provide the information needed. It was concluded that the response given by the urban farming aisle farmers was very good at this activity, it was seen that the community was active in training, increasing household income, killing healthy and nutritious community food, improving the environment and the potential for chili agribusiness development.

Keywords : Urban Farming, Response, Chili

Abstrak Urban farming di Kota Makassar merupakan salah satu program pemerintah yang disebut Lorong Garden dimana masyarakat yang melaksanakan kegiatan ini disebut petani lorong dan mereka melakukan budidaya cabai demi memenuhi kebutuhan sehari-hari dan juga sebagai tambahan pendapatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi respon petani lorong terhadap pelaksanaan urban farming cabai. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi ini menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan dengan pertimbangan seluruh kecamatan di Kota Makassar merupakan pelaksana dari program urban farming ini. Responden pada penelitian ini adalah para pelaku urban farming yaitu petani lorong. Untuk mengetahui gambaran pelaksanaan urban farming di Kota Makassar digunakan analisis deskriptif kualitatif dengan melihat aktivitas para pelaksana urban farming dimulai dari persiapan lahan, penanaman, perawatan, panen hingga pemasaran. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur dengan para responden di lapangan agar bisa memberikan informasi yang diperlukan. Disimpulkan bahwa respon yang diberikan oleh petani lorong pelaksana urban farming sangat baik pada kegiatan ini, terlihat masyarakat yang aktif terhadap pelatihan, penambahan pendapatan rumah tangga, pemenuhan pangan masyarakat yang sehat dan bernutrisi, perbaikan lingkungan dan potensi pengembangan agribisnis cabai.

Kata Kunci : Urban Farming, Respon, Cabai

LATAR BELAKANG

Pesatnya laju pertumbuhan populasi di perkotaan akan menimbulkan masalah lingkungan, mulai dari konversi lahan sampai degradasi kualitas lingkungan akibat polusi dan sampah. Kondisi ini mendorong pemerintah maupun masyarakat untuk di kawasan perkotaan harus mulai mencoba untuk memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri. Urban Farming adalah konsep pertanian di perkotaan dengan memanfaatkan lahan tidur yang dikonversi menjadi lahan pertanian produktif hijau yang dilakukan oleh masyarakat dan komunitas dan hasilnya dapat dikonsumsi langsung oleh warga yang hidup di kota. Pada masa sekarang ini dirasakan program Urban Farming merupakan salah satu kebutuhan masyarakat perkotaan yang telah terbiasa tergantung pada pasar konvensional dalam memenuhi kebutuhan hidupnya

Received Oktober 31, 2023; Accepted November 30, 2023; Published November 30, 2023

* Isdialah, isdiamin@gmail.com

terutama pada sektor pertanian.

Pencetus awal dari gerakan urban farming ini adalah Ridwan Kamil salah satu tokoh kreatif asal Bandung yang kini juga menjabat sebagai walikota Bandung. Gerakan urban farming muncul pertama kali di Jakarta sekitar akhir tahun 2018. Setidaknya 15 % pangan dunia disuplai dari kegiatan urban farming tersebut (Anisa, 2016). Beberapa bulan kemudian kemunculan komunitas-komunitas berkebun di kota lain ikut menyusul, seperti Bandung, Semarang, Padang, Medan, Bogor dan Makassar. Akhirnya diputuskan untuk dibentuk payung besar bagi komunitas- komunitas ini yaitu Indonesia Berkebun. Kondisi ini mendorong pemerintah maupun masyarakat untuk di kawasan perkotaan harus mulai mencoba untuk memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri (Noorsya & Kustiwan, 2013) serta memperbaiki kondisi lingkungan agar tercipta lingkungan yang sehat dan berkualitas. Salah satu solusinya adalah dengan menerapkan urban farming

Potensi ketersediaan lahan ini membuka peluang untuk mengembangkan program gerakan menanam, salah satu yang dilakukan Wali Kota Makassar Mohammad Ramdhan Pomanto akan menjadikan pemukiman lorong sebagai tumpuan perekonomian rakyat, dimana salah satu produknya adalah LONGGAR (Lorong Garden). Berfokus pada program Lorong Garden, Wali Kota Makassar Ramadhan Pomanto mengatakan salah satu hal yang akan dijalankan pemerintahannya adalah melakukan restorasi tata ruang Kota Makassar menjadi berstandar dunia. Program BULo diharapkan benar-benar dapat menjadi program bagi kebangkitan ekonomi kerakyatan di Indonesia yang diawali dari Makassar (Muharto, 2016). Program BULo memfokuskan kegiatan pada budidaya cabai dalam polybag.

Cabai merupakan termasuk komoditas kebutuhan pokok maka pemerintah wajib melakukan upaya untuk menjamin ketersediaan dan keterjangkauan harga cabai sepanjang waktu. Kemudian pada tahun 2017 pemerintah Kota Makassar kembali membuat program yang merupakan bentuk keberlanjutan Gerakan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) yang diimplementasikan melalui kegiatan optimalisasi pemanfaatan Pekarangan Lorong melalui terbentuknya Badan Usaha Lorong (BULo) yang merupakan kebijakan Walikota Makassar sesuai visinya menciptakan kota dunia melalui tata lorong. Salah satu tujuannya untuk menciptakan lorong produktif melalui penanaman cabai dan sayuran lainnya sehingga dapat mengendalikan atau menekan inflasi cabai di masyarakat.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Makassar (2019) mencatat hasil panen pada bulan Agustus 2017 mencapai 171.773 polybag dari 14 Kecamatan yang mengikuti program urban farming dimana rata-rata polibag menghasilkan 200g cabai atau sekitar 34.354 Kg. Melihat tingginya hasil produksi cabai melalalui pelaksanaan urban farming ini, maka

pemerintah setempat mengambil langkah selanjutnya guna meningkatkan kesejahteraan petani lorong dengan cara membuat BULO (Badan Usaha Lorong) sebagai lembaga yang mewadahi pelaksanaan urban farming di Kota Makassar.

Kegiatan urban farming di Kota Masyarakat difokuskan pada masyarakat lorong yang kemudian disebut “Petani Lorong” diberdayakan untuk dapat menjadi masyarakat yang mandiri dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi pangan rumah tangganya dan menjadikan pemukiman lorong sebagai tumpuan perekonomian rakyat, dimana salah satu produknya adalah menggunakan pekarangan rumah sebagai lahan produktif untuk menanam, khususnya komoditi cabai. Maka dari itu penulis ingin mengkaji respon petani lorong yang melaksanakan urban

KAJIAN TEORITIS

Urban farming yang diberikan didefinisikan oleh Badan Pusat Statistik, adalah suatu aktivitas pertanian di dalam atau pusat perkotaan yang melibatkan keterampilan, keahlian dan inovasi dalam budidaya dan pengelolaan makanan. Urban farming di Kota Makassar dilakukan dengan cara pemanfaatan lahan tidur yang dikonversi menjadi lahan pertanian produktif dalam upaya pemenuhan kebutuhan konsumsi Masyarakat. Tantangan yang dihadapi dalam pengembangan pertanian di perkotaan sebanding dengan besarnya peluang pengembangan. Tantangan yang dihadapi diantaranya adalah status hukum dan luasan lahan, pasokan sinar matahari dan sirkulasi udara, cemaran logam berat, keterbatasan pengetahuan (Peters, 2011; Lee-Smith dan Prain, 2006; Bailkey and Smit 2006; Prain 2006; Mc Clintock, 2012). Dalam hal pengembangan urban farming di Kota Makassar ini, pemerintah memfokuskan pada budidaya komoditi cabai hal ini terjadi karena fluktuasi harga cabai dan tingkat konsumsi pada komoditi tersebut cukup tinggi. Maka dari itu untuk melihat keberhasilan program ini penulis akan menggunakan beberapa indikator respon seperti keunggulan relatif, kesesuaian, kesesuaian, triabilitas, dan observabilitas.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di tiga kecamatan di Kota Makassar yaitu Kecamatan Biringkanaya, Ujung Pandang dan Bontoala, Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa kecamatan tersebut merupakan pelaksana kegiatan urban farming cabai di Kota Makassar. Penelitian dilaksanakan pada Bulan Juni sampai dengan Bulan Oktober 2019.

Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel penelitian adalah purposive sampling atau penentuan responden dengan pertimbangan atau kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Responden penelitian selanjutnya ditentukan dengan cara *slovin* dari seluruh petani lorong pelaksana urban farming. Teknik penentuan responden dengan cara *slovin* merupakan teknik acak sederhana adalah teknik yang memberikan kesempatan yang sama pada setiap anggota populasi untuk dipilih sebagai sampel dalam penelitian ini.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur dengan para informan yang dianggap paling tahu tentang apa yang akan diteliti di lapangan agar bisa memberikan informasi yang diperlukan. Menurut Estenberg dalam Sugiyono (2010), mengemukakan bahwa wawancara semistruktur (*semistruktur interview*) sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview* yang pelaksanaannya lebih bebas.

Analisis Data

Metode analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan satu adalah Analisis deskriptif kualitatif. Dalam mengidentifikasi respon yang petani lorong pelaku urban farming cabai akan dilakukan Analisis statistik deskriptif kemudian dilakukan uji regresi linear berganda.

Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas yaitu keunggulan relatif (X1), kompatibilitas (X2), kompleksitas (X3), triabilitas (X4), dan observabilitas (X5) terhadap variabel terikat yaitu pengembangan agribisnis cabai di Kota Makassar (Y). Metode analisis yang digunakan adalah model regresi linear berganda. Menurut Sugiyono (2014) analisis regresi linear berganda bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya).

HASIL

Karakteristik Responden Petani Lorong

Tabel 1 memperlihatkan bahwa usia responden dalam melakukan urban farming cabai berkisar antara 20–29 tahun sebanyak 20 orang dan responden yang berumur 30 sampai dengan 39 tahun sebanyak 31 orang dan responden petani lorong yang berumur 40–49 tahun berjumlah 9 orang. Masa muda adalah seorang yang telah menginjak umur 12 tahun dan berakhir pada umur 30 tahun yang disebut juga masa badai dan tekanan berat sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar yang mana sangat berpengaruh pada psikologi muda. Responden tersebut terbagi

atas laki-laki 38 orang dan perempuan 22 orang responden. Pendidikan petani terdiri dari 5 orang SMA, 2 orang SMP, 1 orang SD, dan 2 orang di tingkat Sarjana. Rata-rata jumlah tanggungan keluarga petani garam sebanyak 3-4 orang. Dalam penelitian ini rata-rata responden memiliki pekerjaan utama dan bertani cabai hanya merupakan pekerjaan sampingan yang dilakukan karena mengikuti pelaksanaan program Lorong Garden ini

Di Kota Makassar juga terdapat Kelompok Usaha Petani Lorong disebut Badan Usaha Lorong (BuLo). Diketahui bahwa masing-masing ketua kelompok tani dari POKTARONG mengkoordinir bantuan dari pemerintah berupa sarana dan prasarana yang akan digunakan dalam budidaya cabai pada program lorong garden ini. Dimana BuLo ini juga sebagai wadah pemasaran bagi agribisnis cabai kedepannya

Gambaran Umum Pelaksanaan Urban Farming Cabai di Kota Makassar

Pelaksanaan urban farming di Kota Makassar merupakan salah satu program yang dibuat oleh pemerintah kota Makassar. Lorong garden merupakan upaya memperbaiki kawasan lorong atau jalan sempit di permukiman kumuh agar menjadi lebih berfungsi sebagai ruang nyaman baru dengan pendekatan penataan atau improvement. Program ini juga diharapkan mampu berkontribusi terhadap pengurangan polusi udara dan melalui penghijauan di sepanjang lorong kota.

Tabel 2 menunjukkan tingginya hasil produksi cabai melalui pelaksanaan urban farming ini, maka pemerintah setempat mengambil langkah selanjutnya guna meningkatkan kesejahteraan petani lorong dengan cara membuat BULO (Badan Usaha Lorong) sebagai lembaga yang mewadahi pelaksanaan urban farming di Kota Makassar.

Respon pelaksanaan Urban Farming Cabai di Kota Makassar

Tabel 3 menunjukkan hasil wawancara dengan responden diperoleh hasil bahwa respon petani lorong terhadap keunggulan relatif pelaksanaan urban farming cabai men 44 orang responden dengan persentasi 73,33% menyatakan program ini unggul secara ekonomi karena mengurangi biaya pengeluaran, ditinjau dari respon kesesuaian pelaksana urban farming terdapat 53 orang responden dengan persentasi 88,33% menyatakan pelaksanaan urban farming ini sesuai dengan kondisi pekarangan dan kebutuhan masyarakat. Ditinjau dari respon mengenai kompabilitas pelaksanaan urban farming cabai terdapat 50 orang responden dengan persentasi 83,33% menyatakan pelaksanaan urban farming ini mudah untuk dilaksanakan mulai dari persiapan lahan hingga proses pemeliharaan tanaman. Ditinjau dari respon mengenai triabilitas pelaksanaan urban farming cabai terdapat 27 orang responden dengan persentasi 45,00% menyatakan pelaksanaan urban farming ini dapat diuji coba mulai dari pembuatan pestisida nabati, pupuk organik dan produk olahan cabai sedangkan ditinjau dari respon mengenai observabilitas

pelaksanaan urban farming cabai terdapat 37 orang responden dengan persentasi 61,77% menyatakan pelaksanaan urban farming ini dapat diamati dari segi ekonomi, sosial maupun ekologi.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini terlihat bahwa ada beberapa aspek yang secara signifikan mempengaruhi respon petani lorong yaitu keunggulan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, triabilitas dan observabilitas. Dengan melakukan urban farming mereka langsung dapat memenuhi kebutuhan cabai skala rumah tangganya hal ini dikarenakan mereka telah mengurangi anggaran pembelian cabai sehari - hari. Sehingga mereka beranggapan bahwa ini merupakan salah satu solusi bentuk pendapatan untuk memenuhi pangan rumah tangga. Gerakan urban farming dinilai sebagai kekuatan untuk meningkatkan kemandirian masyarakat dan menjadi alternatif untuk menjaga ketahanan pangan khususnya dalam skala rumah tangga (Santoso, 2014). Sedangkan beberapa orang responden dengan persentasi menyatakan setuju terhadap pendapat ini karena menurut mereka dengan adanya kegiatan ini mereka lebih sering untuk berkomunikasi dan saling bertukar informasi tentang pelaksanaan urban farming ataupun kegiatan bercocok tanam lainnya, urban farming sudah menjadi praktik umum di banyak kota dengan melibatkan masyarakat dengan cara yang bervariasi (Tornaghi, 2014).

Responden mampu memenuhi konsumsi cabai rumah tangganya dari hasil budidaya cabai di pekarangan rumahnya sehat dan aman dikonsumsi. Urban farming dapat memenuhi akses terhadap makanan bergizi, sehat dan aman dikonsumsi (Amar & Klemesu 2007). Pada pernyataan bahwa dengan adanya urban farming ini keakraban di lingkungan masyarakat lorong lebih terjalin responden menyatakan setuju terhadap pendapat ini karena menurut mereka dengan adanya kegiatan ini mereka lebih sering untuk berkomunikasi dan saling bertukar informasi tentang pelaksanaan urban farming ataupun kegiatan bercocok tanam lainnya, hal ini didukung dengan pernyataan bahwa urban farming sudah menjadi praktik umum di banyak kota dengan melibatkan masyarakat dengan cara yang bervariasi (Tornaghi, 2014).

Dalam pelaksanaan budidaya cabai responden tidak mengeluarkan biaya untuk membeli bibit maupun perlengkapan lainnya dan dalam mengeluarkan biaya tambahan pun masyarakat responden terkadang mengumpulkan sejumlah uang yang telah disepakati bersama untuk membeli sarana produksi yang dibutuhkan seperti pupuk atau pestisida, hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa studi pertanian kota di pekarangan Philadelphia menemukan bahwa masyarakat dengan pendapatan rendah yang memiliki pekarangan dapat menghemat pengeluaran rata-rata \$150 setiap musim penanaman (Pinderhughes, 2004). Responden yang mengikuti

pelatihan dan sosialisasi yang diberikan oleh dinas terkait langsung memahami seluruh isi pelatihan tersebut jadi informasi yang diperoleh oleh responden cukup maksimal, hal ini sesuai dengan peneloitian bahwa pengembangan urban farming perlu dukungan kebijakan pemerintah yang melibatkan pihak terkait lintas sektor (Supriatna, 2010). Menurut responden petani lorong pelaksanaan urban farming adalah salah satu kegiatan yang positif di mana masyarakat lebih peka terhadap kepentingan umum, selain itu urban farming menjadi salah satu solusi untuk menjawab mengenai konflik sosial yang salah satunya kerawanan pangan adalah salah satu konflik sosial. Pertanian kota adalah salah satu komponen kunci pembangunan sistem pangan masyarakat yang berkelanjutan dan jika dirancang secara tepat akan dapat mengentaskan permasalahan kerawanan pangan (Haletky & Taylor., 2006).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kami menyimpulkan bahwa dari pelaksanaan urban farming di Kota Makassar khususnya yang melakukan budidaya cabai mendapatkan respon positif dari para pelaksana program ini. Diantara respon yang diujikan adalah keunggulan relatif, komabilitas, kompleksitas, triabilitas dan observabilitas pelaksanaan urban farming ini. Kenggulan pelaksanaan urban farming dari segi ekonomi dapat menambah pendapatan, kesesuaian lahan sebagai media tanam, pemahaman yang baik tentang budidaya yang dimiliki masyarakat, adanya pelatihan dan menunjukkan hasil yang signifikan bagi ekonomi,,memecahkan masalah sosial yang ada di perkotaan dan berpotensi dalam pengembangan ruang terbuka hijau tentu saja berdampak baik bagi ekologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa. dkk., (2016). *Urban Farming Bertani Kreatif Sayur, Hias, & Buah*. Jakarta : Swadaya Grup.
- Armar-Klemesu M. (1999). *Urban agriculture and food security, nutrition and health. Paper presented at Growing Cities Growing Food Workshop*. Cuba : Havana.
- Badan Pusat Statistik Kota Makassar (201). Kota Makassar Dalam Angka 2019 (Makassar Regency in Figures). Badan Pusat Statistik. Koa Makassar.
- Haletky N., & Taylor O, (2006). *Urban Agriculture as a Solution to Food Insecurity. West Oakland and People's Grocery*. West Oakland : Urban Agriculture.
- Muharto., & Arisandy A, (2016). *Metode Penelitian Sistem Informasi*, Yogyakarta: Deepublish.
- Noorsya AO & Kustiwan I, (2013). *Perencanaan Wilayah dan Kota B*. Bandung : SAPPK ITB. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. Hal. 89-99.
- Peters, K. . *Creating a sustainable urban agriculture revolution*. J. Envvtl. Law and Litigation 25:203- 248 2011. Pirog, Rich. 2001. Food, Fuel, and Freeways: An Iowa Perspective

on How Far Food Travels, Fuel Usage, and Greenhouse Gas Emissions

- Pinderhughes R., (2004). *Alternative Urban Futures: Planning for Sustainable Development in Cities Throughout the World*. Oxford: Rowman & Littlefield Publishers.
- Santoso EB., & Widya RR, (2014). Gerakan Pertanian Perkotaan dalam Mendukung Kemandirian Masyarakat di Kota Surabaya. *Makalah Seminar Nasional Cities 2014*. 11 halaman.
- Sobur A. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Supriatna T., & Sukiasa A, (2010). *Sistem Pemerintahan Desa*. Bandung : CV. Indra Prahasta.
- Tornaghi C. (2012). *Public space, urban agriculture and the grassroots creation of new commons : Lessons and chal-lenges for policy makers*. Dalam : Viljoen A and WiskerkeJSC, edisi. *Sustainable Food Planning: Evolving Theory and Practice*. Wageningen: Wageningen Academic Publishers. 349–364.